

TRITUNGGAH ALLAH

(Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Minggu lalu kita sudah melihat bagaimana konsep dan pemahaman Allah dalam kehidupan bangsa Israel, khusus dengan pernyataan Musa dihadapan umat Israel. Pasca keluarnya umat Israel dari tanah perbudakan, konsep dan pemahaman tentang Allah yang Esa belum banyak dipahami oleh umat Israel. Pengalaman masa lalunya tetap masih ada. Hal ini yang mulanya Musa menggumulkannya, yaitu pengenalan akan Allah nenek moyang mereka. Konsep Allah yang hadir melalui firman-Nya, sebagaimana di sampaikan Musa di depan umat Israel, menjadi sebuah konsep yang harus diteruskan oleh umat Israel dan keturunannya.

Mulanya Allah dikenal melalui Roh, (lihat Kej.1:1 dan 2), kemudian Allah memperlihatkan kehadiran-Nya di depan umat kepunyaan-Nya, yaitu umat Israel, melalui Firman. Musa adalah perpanjangan mulut Allah, dan sekaligus memperlihatkan bahwa Allah itu ada dan berkuasa. Bukan hanya itu Allah yang hadir dalam firman-Nya, adalah Allah yang berbuat dan bertindak. Ini semua sudah diperlihatkan ketika Musa memberitakan tentang Allah melalui peristiwa demi peristiwa baik di depan Firaun maupun di depan umat Israel.

Konsep tentang Allah yang esa (monoteisme) kemudian diteruskan oleh Yosua (pengganti Musa) yang akan membawa umat Israel memasuki tanah Perjanjian. Pengakuan tentang Allah adalah Allah yang esa dengan tegas diutarakan oleh Yosua. Yosua pun mengajak umat Israel untuk mengambil sikap dalam menyatakan pengakuan imannya. “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah....Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN” (Yos. 24:15). Niftrik dalam bukunya menyatakan bahwa cara Yosua mengaku demikian memberikan penegasan sikap yang harus diambil oleh umat Israel. Pengakuan ini diperlukan, terlebih ketika mereka akan memasuki tanah Perjanjian dan akan berhadapan dengan bangsa-bangsa lain, yang sudah tentu akan berbeda konsep dan pemahaman tentang Allah.

Konteks pada jaman Musa mengharuskan konsep tentang Allah yang esa harus terus dikumandangkan. Hal ini diperlukan karena umat Israel yang keluar dari tanah perbudakan di Mesir memang cukup lama sekali. Allah yang disembah oleh nenek moyang umat Israel bisa saja dikalahkan karena keadaan saat itu yang membuat umat Israel pun bertanya kepada Musa tentang Allah yang akan membebaskan mereka (lihat kitab Keluaran). Hal ini diperkuat sebuah penegasan yang disampaikan oleh Yosua ketika bangsa Israel harus mengambil sikap tentang iman mereka.

Pemberitaan para Nabi tentang kehadiran Allah yang esa semakin mengalami perkembangan. Allah yang hadir melalui firman-Nya dan kini akan datang sendiri dan memberikan pembebasan melalui cara Allah, yaitu janji akan kedatangan-Nya di tengah-tengah umat Israel dan memberikan keselamatan. Yesaya dalam pemberitaan tentang Immanuel, di mana Allah sendiri yang akan menyatakan kehadiran-Nya dengan cara Allah, yaitu melalui seorang perawan (lihat Yes. 7:10-14; 9: 1 dst; 11:1-2).

Konteks di mana pemberitaan firman TUHAN disampaikan juga mempengaruhi konsep serta pemahaman tentang Allah yang Esa. Misalnya Yesaya dalam memberitakan tentang Allah dalam konteks umat Israel akan menghadapi kehancuran, yaitu pembuangan. Hal yang sama juga dengan pemberitaan nabi Yeremia, bahwa Allah akan hadir menjumpai umat-Nya sudah dinyatakan (lihat Yeremia 23: 1 dst). Janji Allah akan hadir di tengah-tengah umat Israel dalam bentuk “pribadi” sudah diberitakan sejak dahulu kala. Ungkapan pemanggilan Allah sebagai **“Bapa”** (Yes. 9:5), **“Penasehat abadi”** (Yes. 9:5), **“Gembala”** (Maz. 23); **“Penebus atau Juruselamat”** (Yes. 43: 1 dst); **“Allah adalah Bapa kami”** (Yes. 63:8, 16)

Konsep Allah yang berkuasa atas kehidupan manusia telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Allah yang berkuasa atas kehidupan manusia telah diperkenalkan oleh mereka yang dipercayakan untuk menyampaikan setiap perkataan Allah. Perwujudan kehadiran Allah dalam rupa **“manusia”** sudah mulai diberitakan oleh para nabi. Sebutan-sebutan di atas memberikan gambaran bagaimana konsep dan pemahaman tentang Allah yang esa itu terus mengalami perkembangan. Allah tidak lagi hanya dikenal di satu tempat, dan bekerja di satu tempat (baca di sorga), tetapi kini pemberitaan para Nabi justru memperlihatkan konsep dan pemahaman tentang Allah yang ada di sekitar umat-Nya.

(bersambung)

Sumber-sumber

1. Yohanes Calvin, **“I n s t i t u t i o”** Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003
2. Dr. G.C. van Niftrik & Dr. B.J. Boland, **“Dogmatika Masa Kini”**, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.
3. Lembaga Alkitab Indonesia, **“Alkitab”**, Jakarta, 2019